PENERBIT
UNIVERSITAS
CIPUTRA
candi pustaka
Shienny Megawati
Marina Wardaya
arjunawiwaha
kresnayana
kunjarakarna
dharma

Candi Pustaka

Relief Cerita dari Candi Jago Malang

Shienny Megawati
Marina Wardaya

PENERBIT
UNIVERSITAS
CIPUTRA

candi pustaka

Relief Cerita dari Candi Jago Malang

ISBN 978-623-7636-45-8

Penulis:
Shienny Megawati
Marina Wardaya

Editor :
Evan R.P.

Ilustrasi Sampul:
Natsya Priscilla Suhartono - Christy - Ananda Muhammad Hasfi - Joshua Victor C.

Penerbit Universitas Ciputra
Citraland CBD Boulevard, Kel. Made, Kec. Sambikerep, Surabaya
Jawa Timur, 60219

TUT WURI HANDAYANI
KEMENTRIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI JAWA TIMUR

msi
UNIVERSITAS CIPUTRA
CREATING WORLD CLASS ENTREPRENEURS

daftar isi

Sambutan Kepala Program Studi Visual Communication Design Universitas Ciputra

Salah satu penyebab menurunnya kesadaran generasi muda akan peninggalan budaya Indonesia adalah rendahnya minat baca. Oleh karenanya perancangan konten kreatif berdasarkan peninggalan budaya Indonesia khususnya Jawa Timur penting untuk dilakukan. Dari sisi ekonomi kreatif, temuan dan warisan budaya tersebut merupakan sumber daya umum milik bangsa Indonesia yang tidak hanya perlu untuk dilestarikan, namun juga dikelola secara bertanggung jawab untuk mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, Penerbitan Buku Candi Pustaka yang memuat kisah-kisah Jawa klasik yang terpahat pada relief Candi Jago Jawa Timur merupakan salah satu upaya untuk meneruskan nilai-nilai luhur budaya Indonesia dapat diteruskan kepada generasi muda.

Buku Candi Pustaka dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi menarik yang dirancang sesuai dengan trend dan selera generasi muda, namun dengan tetap memperhatikan asal usul budaya yang melatari setiap kisah. Diharapkan buku ini dapat menambah pegetahuan generasi muda akan temuan dan warisan budaya Indonesia, khususnya Jawa Timur dan bermanfaat bagi masyarakat luas termasuk Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timu (BPCB Jatim) selaku mitra kami dalam pengembangan proyek ini. Akhir kata, saya menyampaikan selamat kepada tim dosen dan mahasiswa keberhasilan dalam menyelesaikan buku ini. Semoga hasil kerja keras Anda dapat bermanfaat terutama bagi masyarakat pencinta dan pemerhati budaya Indonesia.

Stevanus Christian Anggrianto
Head of Department,
Visual Communication Design

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur

Tak diragukan lagi bahwa candi adalah monumen peradaban suatu bangsa. Melihat candi, tak ubahnya melihat semesta dan melihat diri pribadi yang begitu luas tak terkira dalam tak terperi. Rahasia semesta dan jati diri manusia seolah-olah tersimpan penuh misteri dalam setiap bangunan candi. Terlebih lagi Candi Jago yang dalam kabar *Nagarakrtagama* karya Prapanca disebut *Candi Jajagu* yang teridentifikasi sebagai candi Siwa Budha, jelas mengunggah keelokan tersendiri baik dalam bidang filosofi, seni arsitektur,, dan cerita religi dalam relief-reliefnya.

Candi yang dibangun sebagai pedarmaan Raja Wisnuwardhana ini berlimpah pesan moral yang ditujukan kepada generasi penerus sebagai ahli waris budaya leluhur yang adiluhung . Namun pesan yang disampaikan ini, mungkin hanya diketahui dan dipahami oleh sekelompok masyarakat tertentu, masih banyak yang justru tidak mengetahuinya terlebih generasi muda milenial. Ketidak tahuan ini tentunya menjadi sebuah alasan bagi kami BPCB Prov.Jawa Timur menerima dengan senang hati tawaran Universitas Ciputra dalam program pembuata buku yang diberi judul Candi Pustaka Relief Cerita dari Candi Jago Malang. Penyajian relief dengan mengikuti pemaknaan generasi muda milenial yang disajikan dalam buku ini diharapkan dapat menggugah generasi penerus untuk lebih mengenal budaya bangsa melalui tinggalan masa lampau, dan turut serta melestarikan tinggalan tersebut sebagai bagian kecintaan generasi muda terhadap karya adiluhung bangsa Indonesia.

Drs. Zakaria Kasimin
Kepala BPCB Prov. Jawa Timur

"Tahun Caka Awan Sembilan Mengebumikan Tanah Raja Wisnu Berpulang *Didharmakan* di Waleri Berlambang Arca Siwa dan di Jajaghu Berlambang Arca Buddha."

negarakertagama
pupuh xxxi, bait 4

Tentang Candi Pustaka

Buku Candi Pustaka ini merupakan proyek kolaborasi antara Jurusan Visual Communication Design Universitas Ciputra (VCD UC) dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa timur (BPCB Jatim). Tujuan kolaborasi ini adalah untuk merevitalisasi kembali peninggalan masa lampau, agar dikenal bukan sebagai sesuatu yang usang, sesuatu yang menarik bagi generasi muda masa kini dalam mempelajari sejarah bangsanya. Sasaran utama proyek adalah mengangkat kisah-kisah sastra yang terukir pada relief-relief Candi di Jawa Timur, khususnya Candi Jago ke dalam sebuah ilustrasi modern yang menarik dan estetik.

Relief adalah gambar dalam bentuk ukiran yang dipahatkan pada dinding candi dan merupakan penggambaran dari kisah atau karya sastra kuno. Rekam historis dari masa-masa dipahatnya relief tersebut sudah lama hilang, sehingga satu-satunya sumber referensi untuk merancang ilustrasi berdasar kisah-kisah ini adalah dengan melakukan riset dan memadukan banyak referensi budaya maupun sastra.

Dalam mengadaptasi sebuah karya klasik, desainer dituntut untuk berhati-hati. Oleh karena itulah dalam perancangan buku ini, mahasiswa dan mahasiswi VCD UC melalui tahap riset untuk menangkap ciri khas dari tiap karakter dan kisah, sebelum kemudian melakukan proses perancangan ulang agar visualisasi dari karakter yang dihasilkan sesuai dengan target market yang dituju.

Harapan kami, agar buku Candi Pustaka ini dapat memberikan kebaruan visual bagi kisah-kisah yang diangkat ke dalam buku ini. Serta dapat memperkenalkan sastra Jawa kuno kepada generasi muda dan membangun rasa ingin tahu mereka akan sastra Jawa kuno dan tinggalan-tinggalan arkeologi Jawa Timur pada umumnya.

Kresnayana
Ilustrator:
Jessica Bryanna, Aaron Purnama, Ellen Angelin, Timotius Kevin

Kresnayana

Alkisah ada seorang Putri bernama Rukmini. Putri Rukmini anak dari Raja Bhimaska di Negri Kundina. Ayahnya Rukmini akan menjodohkan sang putri dengan kemenakan Jarasandha, Raja dari Karawira yang bernama Cediraja. Namun Rukmini dan ibunya Prthukirti tidak menyetujuinya perjodohan itu. Sejak dahulu Prthukirti, mengharapkan kemenakannya yang bernama Kresna, menjadi suami Rukmini. Oleh sebab itu, Prthukirti mengutus seorang dayang untuk menemui dan memberitahu Kresna akan hal itu. Ketika menemui Kresna, utusan Prthukirti menceritakan dan melukiskan kecantikan putri Rukmini.

Dayang utusan Prthukirti menceritakan, bagi sang putri hanya ada satu keraton, yaitu keraton Dwarawati, dan hanya ada satu pria yang menjadi buah jantungnya, yaitu Kresna. Sang utusan juga memberitahu kalau Prthukirti sangat mengharapkan agar Kresna segera datang untuk melarikan sang putri, sebelum terlambat. Kresna tertarik dengan usulan dari Prthukirti. Pada awalnya Kresna berniat datang dengan diam-diam dan diiringi beberapa abdi kepercayaan saja. Rencananya sesampai disana Kresna akan mengundang Rukmini lewat utusan yang dipercaya untuk datang ke sebuah bale yang tak jauh dari keraton. Namun ketika mengetahui Rukmini dijaga ketat oleh ayah dan kakaknya, maka Kresna memutuskan untuk datang ke Kundina secara terang-terangan dan membawa sejumlah besar bala tentara Yadu dan Wrsni.

Rombongan Kresna akhirnya mencapai wilayah Kundina sehari sebelum pernikahan. Pada waktu yang bersamaan rombongan Cedi dan Jarasandha juga tiba di Kundina. Kresna menempati penginapan di luar keraton. Kresna membujuk seorang dayang untuk menyampaikan sepucuk surat kepada Rukmini. Sepanjang malam, Putri Rukmini merasa gelisah tidak bisa memejamkan matanya, pikirannya terus teringat isi surat dari Kresna.

Pada pagi hari semua pejabat istana dan para pendeta mempersiapkan segala sesuatu untuk pernikahan yang akan dilaksanakan. Tamu-tamu agung memberi hormat kepada Putri Rukmini. Sore harinya para tamu mulai pulang dan meninggalkan istana, Putri Rukmini hanya ditemani dayang-dayangnya. Ketika malam sudah tiba, diadakan pesta penyambutan pernikahan untuk Rukmini dan Cedi. Putri Rukmini mengundurkan diri dalam pertapaan di sudut taman ketika pesta sudah akan berakhir.

Di dalam pertapaan, Rukmini menyamar menjadi Kili atau pendeta wanita dan melarikan diri. Sang Putri berhasil lolos dari penjagaan ketat oleh kakaknya Rukma dan Cedi calon suaminya. Ketika Rukmini keluar dari istana, Kresna sudah menunggu di luar gerbang dengan kerteanya dan segera melarikan Rukmini. Sedang Baladewa dan pasukannya tetap menunggu untuk menghadapi Cedi.

Keraton seketika menjadi gempar ketika Bhismaka mengetahui Rukmini telah melarikan diri. Semua orang berusaha mencari putri Rukmini. Cedi dan Jarasandha segeara mengadakan rapat dan memutuskan untuk membunuh Kresna. Rukma menyalahkan ayahnya karena dianggap lalai menjaga Rukmini dan tidak mengetahui peranan Prthukirti dalam larinya putri Rukmini. Rukma bersumpah bahwa ia tidak akan kembali ke Kundina sebelum membunuh Kresna dan membawa kembali Rukmini. Ia memohon diri untuk menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang ksatriya. Di luar keraton, para tentara sudah menanti kedatangan Rukma dan siap berperang. Rukma keluar dengan mengenakan pakaian berlapis baja, mengendarai kereta perang, bersama Cedi dan bala tentaranya, mereka berangkat mengejar Kresna.

Rukma telah bersumpah tidak akan kembali ke Kundina, sebelum membunuh Kresna. Akhirnya Rukma pun menemukan persembunyian Rukmini dan Kresna. Kresna berusaha menjelaskan alasan menculik Rukmini. Tetapi penjelasan Kresna membuat Rukma semakin marah dan menyerang Kresna.

Peperangan antara Rukma dan Kresna pun tak terelakan. Walaupun sebenarnya Kresna tidak menginginkan peperangan itu. Tetapi pada akhirnya Rukma terkena panah dan jatuh tidak berdaya. Rukmini memegang kaki Kresna, dia memohon agar tidak membunuh kakaknya. Kresna menuruti permohonan Rukmini dan tidak membunuh Rukma. Rukma senang karena ia masih hidup, sesuai dengan janjinya Rukma tidak kembali ke Kundina dan membangun kerajaannya sendiri. Kresna membawa pengantinnya yaitu Rukmini ke Dwarawati dan hidup bahagia bersama.

tentang kresnayana

Cerita Kresnayana merupakan salah satu relief naratif atau relief cerita bersifat Hindu yang dipahatkan pada bagian tubuh Candi Jago pada dinding sisi barat dan selatan. Akan tetapi karena tubuh bangunan candi telah hilang maka hanya tersisa lima adegan yang terbagi menjadi tujuh bagian.
Cerita ini menggambarkan inkarnasi Dewa Wisnu dalam sosok Kresna untuk melindungi dan memelihara dunia. Walau kisah ini berlatar Hindu namun kini sudah termasuk ke dalam karya sastra jawa kuno.
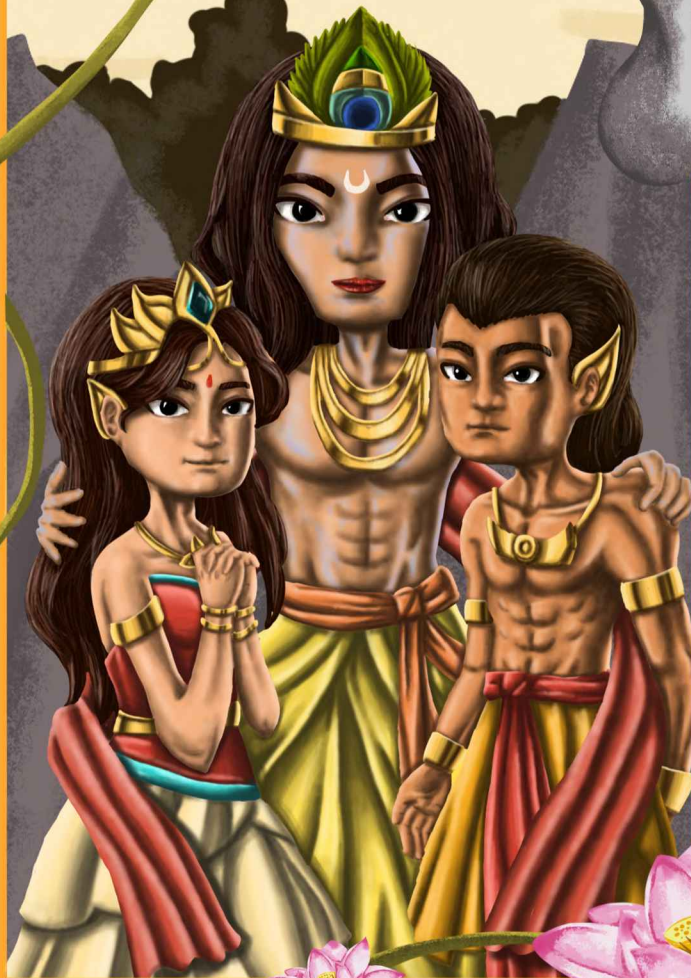
parthayajna
Ilustrator:
Dhienaqueen, Evelyn Nattasya, Melvin Nicholas

Parthayajna

Cerita Parthayajnya berawal dari kisah Kurawa yang ingin menguasai harta dan istana Pandawa. Kisah dimulai dari Pandawa yang diajak Kurawa untuk bermain Dadu. Duryadana putra Mahkota Hastina ingin sekali mendapatkan harta dan Istana milik Pandawa. Duryadana meminta kepada ayahnya, Sang raja, Destarata menuruti permintaan putranya dan menyiapkan arena bermain Dadu di Istana Hastinapura. Dengan segala tipu muslihat dari para Kurawa, Yudistira akhirnya kalah bermain Dadu. Semua harta yang dimilikinya dikuasai oleh Duryadana. Mulai dari kekayaan Istana, prajurit, kerajaan, saudaranya, dirinya sendiri, bahkan istri Yudistira, Dropadi.

Duryadana mengutus pamannya yang bernama Widura untuk menjemput Dropadi dan dibawa ke Hastinapura. Namun Widura menolak perintah Duryudana. Duryudana menyuruh pengawalnya untuk menjemput ke tempat Dropadi. Dropadi menolak dan tidak bersedia datang ke arena main dadu. Dropadi dipaksa untuk ikut dan diseret secara kasar oleh Dursasana. Sesampainya di Hastinapura, Yudistira dan adik-adiknya beserta istrinya diminta untuk menanggalkan baju kebesaranya, namun Dropadi tetap menolak.

Dursasana yang berwatak kasar, memaksa menarik kain yang dipakai Dropadi. Dropadi hanya bisa menangis dan berdoa kepada para Dewa agar menyelamatkan dirinya dari kekasaran dan perbuatan yang memalukan dirinya. Sri Krisna mendengarkan doa yang dipanjatkan Dropadi, secepatnya dia menolong Dropadi dengan cara yang gaib. Secara gaib Sri Krisna membuat kain yang dipakai Dropadi menjadi panjang terus terulur dan tak habis – habis ketika ditarik. Kain yang menutupi tubuh Dropadi terus terulur ketika ditarik oleh Dursasana. Dursasana yang berusaha untuk menelanjangi Dropadi tidak berhasil.

Drestarata adalah salah satu dari beberapa sesepuh Wangsa Kuru yang hadir menyaksikan permainan dadu antara Pandawa dan Kurawa. Dia dapat merasakan firasat buruk yang akan terjadi, bahwa keturunannya akan binasa. Dengan bijaksana Drestarata, memanggil para Pandawa dan Dropadi untuk memohon maaf atas kesalahan dan perbuatan yang dilakukan anak – anaknya. Drestarata memutuskan, para Pandawa dan Dropadi harus melakukan pengasingan diri di hutan selama tiga belas tahun. Dengan cara mengasingkan diri selama dua belas tahun, dan satu tahun melakukan penyamaran yang tidak dapat diketahui para Kurawa. Pada tahun ke tiga belas barulah bisa kembali ke Amartha, istana Indraprasta.

Widura dan Dhomnya, paman para Pandawa memberi nasihat pada Arjuna agar memisahkan diri dengan saudara – saudaranya, untuk pergi bertapa di gunung Indrakila. Tujuan dari bertapanya Arjuna untuk mendapatkan senjata yang sakti. Yudhistira meminta Dhomnya untuk mengajarkan kepada Arjuna bagaimana cara bertapa. Gunung Indrakila adalah tempat untuk bertemu dengan para dewa, tetapi sebelum bertemu dengan para dewa harus menghadap terlebih dahulu kepada sang bijak Rsi Dwaipayana, mahaguru Siwadharma.

Sebelum berangkat ke gunung Indrakila, Arjuna berpamitan terlebih dahulu ke ibunya, Kunti dan saudaranya serta Dropadi. Setelah menempuh perjalanan, Arjuna memutuskan untuk beristirahat sejenak di sebuah bale. Saat beristirahat, Arjuna bertemu dengan dua pertapa wanita. Dua pertapa wanita itu pun jatuh hati pada Arjuna. Setelah berbicara dengan dua pertapa tersebut, Arjuna jadi mengetahui bahwa bahwa pertapaan itu bernama Wanapati. Pertapaan Wanapati didirikan oleh Mahayani, seorang wanita ningrat dari keraton Rajyawadhu. Di bawah bimbingan Mahayani, pertapaan itu menjadi pemukiman para apsari dari surga.

Setelah berbicang-bincang, akhirnya Arjuna diantar oleh dua kili atau pendeta wanita masuk ke dalam pertapaan Mahayani. Arjuna pun disambut seperti tamu agung dan dipertemukan dengan Mahayani. Mahayani menyambut kedatangan Arjuna dan menceritakan bahwa sejak pertapaan itu didirikan, dia sudah menanti kedatangan Arjuna. Selanjutnya, Arjuna menceritakan nasib sedih saudara –saudaranya dan tugas yang diembannya. Maharani terharu mendengarkan cerita Arjuna beserta saudara-saudaranya. Maharani memberikan pelajaran tentang hala – hayu yaitu Kebaikan dan kejahatan, serta untung dan rugi yang akan terus menimpa kehidupan manusia silih berganti.

Ketika malam tiba, Arjuna kembali ke kamarnya, tetapi dia tidak bisa tidur karena teringat tugas berat yang diembannya. Sejak tinggal di Keraton, ada seorang kili yang diam-diam mencintai Arjuna, tetapi tidak pernah mengungkapkan perasaannya dan sampai sekarang rasa cintanya masih tetap berkobar. Secara diam – diam sang kili menemuinya dan menyatakan perasaannya kepada Arjuna. Arjuna berhasil meyakinkan sang kili agar belajar menguasai rajas dan tamas yang bergejolak di dalam hatinya.

Ketika pagi hari tiba, Arjuna berpamitan untuk meneruskan perjalananya dan meninggalkan keraton. Dalam perjalanannya Arjuna mengalami pencobaan yang berat, badai, guntur, dan hujan lebat melanda perjalanannya. Ketika malam harinya, badai pun mereda, dan tiba – tiba seluruh alam diterangi oleh cahaya yang menyilaukan. Dalam cahaya yang menyilaukan munculah Dewi Sri. Dewi Sri adalah pelindung keraton, yang meninggalkan Istana Indraprasta setelah kehancuran Yudhistira. Sang Dewi meramalkan bahwa Arjuna akan mendapat senjata dari Dewa Kirata yang akan dapat mengembalikan para Pandawa ke Istana. Dewi Sri juga memberi pelajaran tentang musuh dalam hati sanubari manusia yang harus di perangi. Setelah memberi petunjuk tentang tapa yang akan dilaksanakan Arjuna, Sang Dewi pun lalu lenyap.

Arjuna kembali melanjutkan perjalanannya, menyusuri tepi danau/pantai. Di sebuah tempat yang indah terlihat Dewa Kama dan Dewi Ratih, Dewa – dewi asmara, sedang berolahraga dengan bidadari surga. Arjuna lalu menghadap Dewa Kama dengan penuh hormat. Arjuna menyampaikan tujuannya untuk bertapa di Indrakila. Arjuna juga menyampaikan kebimbangannya dan hasratnya akan kenikmatan duniawi. Dewa Kama mendengarkan apa yang diutarakan Arjuna, lalu dia menjelaskan tentang hakikat kebahagiaan. Setelah mendengarkan wejangan dari Dewa Kama, semangat Arjuna kembali timbul dan semangat untuk terus mencapai tujuannya.

Sebelum melanjutkan perjalanan Arjuna meminta petunjuk kepada Dewa Kama. Dewa Kama menunjukan jalan ke Indrakila, Arjuna diminta berjalan sebelah timur danau di sana dia akan menemukan pertapaan Dwaipayana. Dewa Kama juga mengingatkan ada seorang raksasa yang lahir dari lidah istri Dewa Siwa, bernama Nalamala. Raksasa tersebut ingin mengadu kekuatan dengan Arjuna. Arjuna dapat mengalahkan Nalamala dengan melakukan meditasi siwa. Dewa Kama kemudian lenyap setelah meramal bahwa Arjuna akan tinggal di surga. Selanjutnya, tiba – tiba para raksasa muncul dari air dipimpin oleh Nalamala, peperangan melawan raksasa tak terelakan. Arjuna harus menghadapi peperangan itu.. Raksasa menunjukan diri dalam wujud kala sehingga para dewa dan pertapa melarikan diri. Arjuna melakukan Samadhi yang mempersatukan dirinya dengan Dewa Siwa. Raksasa yang melihat Siwa dalam bentuk sinar cahaya di dahi Arjuna melarikan diri sambil mengancam Arjuna.

Arjuna kembali melanjutkan perjalanannya ke Indrakila dengan mengikuti petunjuk Dewa Kama sehingga sampai ke Inggitamrtapada. Inggitamrtapada adalah tempat kediaman kakek Arjuna yang bernama Dwaipayana. Arjuna menceritakan kepada Dwaipayana apa yang telah terjadi di Hastina dan tujuanya ke Indrakila. Dwaipayana menerangkan bahwa para korawa merupakan inkarnasi kejahatan dan Pandawa adalah dewa Pancakusika. Mereka diutus ke bumi oleh Mahadewa untuk melenyapkan para korawa apabila waktunya telah tiba. Dwaipayana juga memberi nasehat tentang kejahatan yang merajalela termasuk dalam diri seorang wiku sekalipun, dan kejahatan dapat diberantas dengan membersihkan batin. Berdasarkan cita – cita ini, Arjuna menuju gunung Indrakila. Setelah satu tahun, tujuan Arjuna tercapai dan Dewa Siwa menampakkan diri pada Arjuna sebagai Kirata.

tentang parthayajna

Cerita Parthayajnya berlatar agama Hindu, yaitu saat Pandawa bersaudara kalah bermain dadu sampai diusir dari Hastinapura dan perjalanan Arjuna ke Gunung Indrakila. Cerita ini dipahatkan pada dinding teras II Candi Jago yang berada di Kec.Tumpang Kab. Malang Provinsi Jawa Timur. Relief Parthayajnya terdiri dari 41 adegan – adegan . Kondisi relief lengkap dipahatkan setinggi 51 cm mengelilingi dinding teras II. Pembacaan relief di mulai dari bagian utama (Induk) bangunan teras II sisi selatan sampai ke bagian penampil II – I sisi selatan

arjunawiwaha
Ilustrator:
Calvin Christian, Darryl Axel, Dicky Cahyadi

Arjunawiwaha

Arjunawiwaha mengisahkan tentang Niwatakawaca Sang raksasa yang ingin menyerang surga atau kerajaan Dewa Indra. Niwatakawaca yang terkenal sangat kuat, bahkan para Dewa sulit menandingi dan para raksasa juga tidak bisa mengalahkannya. Dewa Indra sadar akan kekuatan Niwatakawaca, agar bisa mengalahkannya, Dewa Indra lalu meminta bantuan dari Arjuna yang tengah bertapa di Gunung Indrakila. Sebelum meminta bantuan Arjuna, para dewa menguji keteguhan Arjuna dalam laku tapa. Mereka mengutus tujuh bidadari termasuk Tilottama dan Supradha untuk menggoda Arjuna yang sedang bertapa. Tetapi Arjuna teguh dalam menjalankan tapanya, Dia tidak bergeming dan tergoda dengan godaan para bidadari itu.

Setelah gagal menggoda Arjuna, para bidadari pulang ke surga dan melaporkan kegagalannya kepada Dewa Indra. Para dewa merasa senang dengan keteguhan Arjuna dalam menjalankan tapanya. Tetapi para Dewa masih sangsi, apakah Arjuna bertapa hanya untuk dirinya sendiri dan akan mengabaikan orang lain. Untuk itu Dewa Indra bermaksud menguji sendiri mendatangi pertapaan Arjuna. Dia turun dengan menyamar menjadi Brahmana tua dan menguji keteguhan laku tapa Arjuna.

Dewa Indra yang menyamar sebagai Brahmana akhirnya mengunjungi Arjuna dan menjadi tamu. Arjuna yang tidak mengetahui siapa sebenarnya Brahmana tersebut, tetap menyambut tamunya dengan penuh hormat. Brahmana dan arjuna berdiskusi penuh kebijakan, tentang kekuasaan dan kebahagiaan sejati. Kebahagian dan kekuasaan dalam segala wujudnya termasuk kebahagiaan di surga, juga kenikmatan dan kekuasaan di dunia yang semu. Dalam diskusi dikatakan apabila ingin mencapai kesempurnaan hidup harus berani menerobos wujud dan bayang – bayang yang menyesatkan. Arjuna menyatakan kalau dia masih kokoh dalam tapanya untuk memenuhi kewajibanya selaku ksatria dan membantu kakaknya, Yudistira untuk merebut kembali Indraprasta. Dewa Indra merasa puas dengan keteguhan Arjuna dan mengungkapkan siapa dirinya yang sebenarnya, serta meramalkan bahwa dewa Siwa akan berkenan kepada Arjuna.

Dewa Indra memberitahukan Arjuna tujuan kedatangannya, bahwa para dewa akan meminta bantuanya untuk mengalahkan Niwatakawaca dan para raksasa yang akan menyerang surga. Kemudian, Dewa Indra kembali ke surga dan Arjuna melanjutkan tapanya.

Sementara itu, Niwatakawaca telah mendengar berita tentang Arjuna, seorang manusia yang teguh dalam laku tapa di gunung Indrakila. Lalu Niwatakawaca mengutus patihnya, yang bernama Mamangmuka atau Muka untuk menggagalkan tapa Arjuna. Muka segera menuju ke tempat pertapaan Arjuna, lalu dia mengubah wujudnya menjadi seekor babi hutan, masuk hutan di sekitar tempat Arjuna bertapa dan merusak tempat itu. Arjuna yang sedang bertapa menjadi terganggu dan keluar, lalu Ia melepaskan anak panahnya ke arah babi jelmaan Muka. Di saat yang bersamaan ada seorang pemburu bernama Kirata yang juga memanah babi tersebut.

Kedua panah itu mengenai babi tersebut dan hal itu memicu perselisihan antara Kirata dan Arjuna tentang siapa yang membunuh babi tersebut. Perselisihan memuncak, saling bersitegang mengakui sebagai pembunuh babi jelmaan Muka. Arjuna dan Kirata terlibat perkelahian, namun Kirata ternyata lebih kuat. Arjuna yang hampir kalah lalu memegang kaki lawannya, pada saat itu juga wujud Kirata si pemburu hilang dan berubah menjadi Dewa Siwa. Arjuna langsung menyembahnya dan Dewa Siwa kemudian menganugerahkan panah sakti pasopati kepada Arjuna.

Arjuna sedang gunda memikirkan apakah dia akan pergi ke surga atau kembali ke tempat saudaranya Yudhistira. Pada saat dia sedang mempertimbangkan pilihannya, tiba – tiba datang dua apsara utusan Dewa Indra untuk menjemput Arjuna. Kedua apsara memohon kepada Arjuna agar bersedia membantu para dewa, untuk melawan raja raksasa Niwatakawaca. Arjuna akhirnya bersedia membantu Dewa Indra dan menuju ke surga. Dengan kemeja ajaib dan sandal yang dibawa kedua apsara, mereka terbang ke surga Dewa Indra. Sesampainya di surga, Dewa Indra menerangkan pada Arjuna bahwa Niwatakawaca dapat dibunuh oleh manusia, asalkan mengetahui apa kelemahannya. Untuk mengetahui kelemahan Niwatakawaca, Dewa Indra menugaskan Arjuna dan Dewi Supraba. Mereka berdua harus mencari tahu rahasia kesaktian dan kelemahan Niwatakawaca.

Arjuna dan Dewi Supraba segera pergi ke kerajaan para raksasa yaitu Himantaka. Sesampainya di Himantaka, mereka berencana untuk mendekati Niwatakawaca dengan Dewi Supraba berpura-pura bersedia menikahi Niwatakawaca, sementara Arjuna mengikutinya. Dengan rencana bersedia menikahi Niwatakawaca, Dewi Supraba akhirnya mengetahui bahwa kelemahan Niwatakawaca yang berada di ujung lidahnya. Setelah mengetahuii rahasia kesaktian Niwatakawaca, Arjuna mulai membuat huru – hara dengan menghancurkan pintu gerbang Istana Niwatakawaca. Dewi Supraba segera memanfaatkan kesempatan itu untuk meninggalkan Himantaka.

Melihat Dewi Supraba melarikan diri, Niwatakawaca menjadi murka karena merasa tertipu. Kemudian Dia mempersiapkan bala tentaranya untuk berangkat menyerang surga Dewa Indra. Tapi kali ini Para dewa sudah mempersiapkan diri dan bersiaga untuk melawan pasukan Niwatakacawa. Perang besar antara dewa dan raksasa pun tak terelakan. Arjuna menyusup ke tengah barisan untuk mencari kesempatan membunuh Niwatakawaca. Arjuna yang berada dalam barisan telah menyiapkan busur panahnya.

Dia berpura – pura ikut terhanyut oleh barisan pasukan yang lari terbirit – birit dikejar para raksasa. Ketika Niwatakawaca mengejar sambil berteriak dengan amarahnya, Arjuna segera mengarahkan busur sakti Pasopati dan membidikannya ke mulut Niwatakawaca. Anak panah yang dilontarkan Arjuna melesat dengan kecepatan penuh, masuk menembus ujung lidah Niwatakawaca, dan menewaskannya seketika.

Atas jasanya yang telah berhasil membunuh Niwatakacawa, Arjuna diberi penghargaan oleh Dewa Indra, yaitu menjadi raja di surga selama tujuh hari yang sama dengan tujuh bulan di dunia. Arjuna akhirnya menikah dengan tujuh bidadari di surga. Setelah selesai tujuh hari, Arjuna meminta ijin kepada dewa Indra untuk kembali ke dunia. Arjuna naik kereta surga diantar oleh Matali untuk turun ke dunia.

tentang arjunawiwaha

Cerita Arjunawiwaha terpahat pada dinding Teras III Candi Jago yang terletak di Kec. Tumpang Kab. Malang Provinsi Jawa Timur. Pemahatannya dimulai dari sudut barat daya sampai sudut barat laut dibaca secara prasawya . Pembacaan relief dimulai dari sudut barat laut pada dinding yang menghadap ke barat hingga dinding sudut barat laut yang menghadap ke utara. Relief ini didasari oleh karya sastra karangan Mpu Kanwa yang diilhami oleh perjalanan hidup Raja Airlangga.

Kisah Arjunawiwaha sendiri mengisahkan tentang tokoh Arjuna dalam Mahabaratha. Pada kisah ini ada banyak penggambaran dewa-dewa Hindu, salah satunya Dewa Siwa. Sedangkan settingnya kebanyakan mengabil tempat di dunia kahyangan dalam mitos India yang biasanya digambarkan diselimuti awan dan pohon-pohon rindang.

anglíng dharma
Ilustrator:
Shelin Kezia, Michelle Anastasia,Theresia Syani

Angling Dharma

Alkisah ada seorang Raja Agung bernama Angling Dharma atau Aji Dharma dari Malawapati. Suatu hari ketika sedang berburu di hutan, Angling Dharma melihat putri naga yang bernama Nagini sedang melakukan perbuatan tidak pantas dengan seekor ular tampar. Angling Dharma kemudian membunuh ular tampar itu dan memukul Nagini. Nagini pergi dengan perasaan sakit hati, lalu dia melaporkan perbuatan Angling Dharma kepada ayahnya Naga Raja Antaboga.

Tetapi Raja Antaboga tidak percaya begitu saja kepada cerita Nagini, Dia pergi ke istana Angling Dharma untuk mencari kebenaran cerita tersebut. Raja Antaboga lalu mengubah wujudnya menjadi pertapa dan pergi ke istana Angling Dharma yang merupakan sahabat lamanya. Sesampai disana Dia menjelma menjadi seekor ular kecil dan menyelinap masuk ruang tidur Angling Dharma. Raja Antaboga mendengarkan percakapan antara Angling Dharma dengan istrinya tentang kejadian dia memukul Nagini. Raja Antaboga akhirnya tahu ternyata Nagini putrinya yang berbohong. Setelah mendengar cerita tersebut, Dia keluar dari kamar dan kembali menjelma menjadi seorang pertapa. Raja Antaboga yang sedang menyamar menjadi pertapa memanggil Angling Dharma untuk menemuinya. Sebagai rasa terima kasih atas kebaikan Angling Dharma, Raja Naga lalu mengajarkan kepadanya ilmu “Pesona Pancabumi” yaitu kemampuan memahami bahasa hewan, namun dengan syarat bahwa ia harus teguh menjaga rahasia ini.

Permaisuri Angling Dharma yang bernama Setyawati mengetahui akan hal ini dan meminta Angling Dharma untuk menceritakan rahasia tersebut kepadanya. Namun Angling Dharma yang sudah berjanji untuk menjaga rahasia, tidak mau menceritakannya. Permaisuri Setyawati merasa kecewa dan sakit hati karena Angling Dharma lebih memilih menjaga rahasia, lalu sang permaisuri memilih bunuh diri dengan cara membakar diri. Setelah kematian Setyawati, Angling Dharma memutuskan hidup sendiri meskipun banyak wanita yang melamarnya. Salah satu dewi yang ditolaknya mengutuk Angling Dharma, ia mengatakan bahwa Angling Dharma akan mengembara keluar dari negaranya selama tujuh tahun.

Angling Dharma pun meninggalkan kerajaannya, setelah dua bulan pergi meninggalkan negerinya dan menjelajah hutan rimba, tibalah Angling Dharma di Malaya. Malaya negara terpencil, penduduknya banyak pergi meninggalkan negara tersebut bahkan ketiga puterinya sendiri juga pergi. Hal ini dikarenakan sang Raja negeri tersebut mempunyai kebiasaan buruk yaitu suka minum darah dan memakan manusia. Sang Raja akhirnya meninggal setelah beberapa waktu kemudian. Setelah kematian sang Raja, ketiga puterinya akhirnya kembali ke istana untuk menerima upeti dari para pengelana secara bergantian.

Pada suatu malam, ketiga puteri Raja tersebut tidak dapat menahan keinginan untuk makan daging manusia, lalu mereka pergi ke kuburan untuk mencari mayat. Angling Dharma yang melihat mereka keluar kemudian mengikuti dengan menjelma menjadi seekor anjing tanpa mereka sadari. Agar mereka tidak curiga, dia memohon kepada mereka untuk memberinya sepotong daging. Sesampainya dirumah, Angling Dharma memuntahkan semuanya, hal ini diketahui oleh ketiga puteri tersebut hingga mereka marah dan dikutuklah Angling Dharma menjadi seekor angsa putih dengan menyisipkan sebuah gambar di antara bulu-bulu di kepalanya.

Angling Dharma yang berubah menjadi angsa putih, akhirnya terbang ke Kerajaan Bojanegara. Di sana dia bertemu dengan Raja Kirtiwangsa. Sang Raja kemudian menghadiahkan Angsa tersebut kepada putrinya yang bernama Cakrawati. Suatu hari, Cakrawati ketika sedang memandikan angsa putihnya, Dia menemukan gambar di antara bulu-bulu di kepalanya lalu dicabutlah bulu tersebut. Setelah dicabut, tiba-tiba angsa putih berubah menjadi pria muda yang gagah dan tampan.

Cakrawati dan pria muda ini kemudian sepakat untuk menyimpan rahasia tersebut. lalu Cakrawati kembali memasangkan gambar di kepalanya dan Angling Dharma kembali berubah menjadi angsa. Sejak saat itu Angling Dharma selalu menjadi pria tampan di malam hari berdua bersama Cakrwati dan berubah menjadi angsa di siang hari, hingga akhirnya Cakrawati hamil. Raja kemudian mengetahui kalau purtinya hamil dan menjadi marah. Raja ingin tahu siapa yang berbuat hal ini kepada puterinya

Suatu hari Patihnya Angling Dharma yang bernama Madrin, pergi meninggalkan Malawapati untuk mencari tuannya, Angling Dharma. Ketika Patih Madrin sampai di Bojanegara, dia mendengar kisah tentang putri Cakrawati. Saat melihat sang Puteri Cakarawati yang kecantikannya memukau, sang patih Madrin pun tergoda untuk tidak setia kepada tuannya. Sang patih curiga kehamilan Cakrawati karena ulah dari Angling Dharma. Dia mengetahui sepenuhnya kekuatan supranatural tuannya. Patih Madrin kemudian memerintahkan semua orang, termasuk semua binatang peliharaan untuk tetap tinggal di istana dan juga angsa putih yang telah mati guna mencari keberadaan Angling Dharma, namun Dia tetap tidak dapat menemukannya. Angling Dharma ternyata sudah menjelma menjadi bunga lotus merah yang dipegang Cakarawati. Pada akhirnya identitas Angling Dharma terungkap dan ketika mengetahui Angling Dharma yang menghamili Cakrawati, sang Raja tidak marah.

Setelah menikah dengan Cakrawati, Angling Dharma pamit untuk kembali melanjutkan pengembaraannya karena Dia harus menyelesaikan masa kutukannya selama tujuh tahun. Angling Dharma memaafkan semua perbuatan Patih Madrin dan mengajaknya mengembara. Setelah berjalan beberapa waktu tibalah mereka berdua di sebuah taman yang dijaga oleh seorang wanita tua. Wanita tua itu menunjukkan jalan menuju ke arah kerajaan Kertanegara. Wanita tua itu menceritakan tentang putri Raja bernama Susilawati yang cantik rupawan dan sudah lama tidak mau berbicara. Dia juga bercerita kalau Raja Kertanegara membuat sayembara barang siapa yang bisa membuat sang puteri berbicara maka orang tersebut boleh mempersunting sang puteri menjadi istrinya. Angling Dharma dan sang patih melanjutkan perjalanan, kemudian tiba di Kerajaan Kertanegara. Setelah bertemu dengan Susilawati, Angling Dharma berhasil membuat sang puteri berbicara. Sebagai hadiahnya lalu sang putri dinikahkan dengan Angling Dharma.

Patih Madrin menjadi merasa sangat iri dengan Angling Dharma. Dia tergila-gila dengan sang putri Susilawati. Dan Dia mulai berpikir untuk menyingkirkan Angling Dharma. Saat sedang beristirahat setelah melakukan perjalanan, sang putri meminta Angling Dharma untuk memetikkan mangga di pohon yang berada di tepi jalan yang mereka lewati. Angling Dharma mengubah dirinya menjelma menjadi seekor hewan untuk mengambil mangga, memenuhi keinginan sang Putri. Sang Patih yang menyukai Susilawati, tiba-tiba sang patih ikut mengubah dirinya menjadi seekor harimau dan mengejar hewan penjelmaan dari Angling Dharma. Setelah dikejar Harimau, Angling Dharma lalu bergegas mengubah dirinya menjadi seekor burung Betet dan terbang menuju Bojanegara untuk memberitahukan kepada istrinya Cakrawati atas penghianatan yang dilakukan oleh Patih Madrin.

Putri Susilawati yang melihat peristiwa itu terjadi segera kembali kepada ayahnya. Karena Putri Susilawati takut terkena tipu daya Patih Madrin yang juga menginginkannya. Patih Madrin yang menyadari kalau Susilawati telah meninggalkannya, segera mengambil raga Angling Dharma dan pergi ke Bojanegara guna menyatakan diri sebagai suami sah Cakrawati. Namun niat jahat Patih Madrin telah diketahui oleh Cakrawati terlebih dahulu. Cakrawati kemudian mengatur siasat dengan cara mengadakan adu kambing, dimana Patih Madrin harus ikut ambil bagian di dalamnya yaitu dengan mengubah dirinya menjadi seekor kambing kecil yang nanti akan diadu dengan kambing lain. Ketika pertarungan telah dimulai, seekor burung Betet turun dan memasuki raga Angling Dharma yang telah dikosongkan oleh Patih Madrin. Karena Patih Madrin harus mengubah dirinya dalam wujud kambing kecil agar bisa mengikuti adu kambing. Dan akhirnya, Angling Dharma berubah wujud menjadi dirinya sendiri.

Ketika mengetahui Angling Dharma sudah kembali ke tubuhnya, sang Patih Madrin berusaha mencari kembali badannya yang ditinggalkannya di dekat pohon. Namun sang patih tidak dapat menemukannya raganya sehingga usaha itu sia-sia dan Patih Madrin tetap terjebak dalam tubuh kambing kecil tersebut. Patih Madrin lalu kembali Bojanegara dan memohon pengampunan kepada Angling Dharma.

Pada akhirnya Angling Dharma hidup bahagia dengan Cakrawati, dia diangkat menjadi Raja Bojanegara menggantikan ayah mertuanya. Pemerintahan di bawah Angling Dharma berjalan lancar dan rakyatnya makmur.

tentang angling dharma

Relief Cerita Angling Dharma terpahat pada Candi Jago dan terdiri dari 31 adegan. Relief dipahatkan dari sudut barat daya (menghadap selatan) dan berakhir pada sudut timur laut kaki I candi. Cerita ini berasal dari Patron cerita india yg dibawa oleh pendatang-pendatang Brahmana dan pendeta India ke tanah Jawa dan kini sudah termasuk sastra jawa kuno. Beberapa unsur lokal yang dapat ditemui pada cerita Angling Dharma berupa jenis binatang dan nama lokasi serta Kerajaan yang menjadi setting cerita. Angling Dharma merupakan bagian dari Tantri Kamandaka yaitu cerita berlatar belakang Buddhis yang ada tokoh binatangnya.

kunjarakarna
Ilustrator:
Patricia Juarsa, Azhari Almirana, Elaine Tania

Kunjarakarna

Alkisah ada seorang Yaksa bernama Kunjarakarna yang sedang melakukan meditasi Buddha di Gunung Semeru. Kunjarakarna bermeditasi agar bisa terbebas dari wataknya sebagai raksasa dalam inkarnasi yang berikutnya. Kunjarakarna bertekad bertemu Dewa Wairocana (Buddha), Dia ingin mengajukan permohonan agar sang Dewa bersedia memberikan pelajaran mengenai dharma dan memberi penerangan tentang nasib yang dialami para makhluk dunia berdasarkan perbuatan mereka yang telah lampau.

Kunjarakarna akhirnya berhasil menghadap Wairocana. Dewa Wairocana memuji keprihatinan Kunjarakarna, kemudian Sang Dewa memerintahkan Kunjarakarna untuk mengunjungi dunia orang mati yaitu wilayah di bawah kekuasaan Dewa Yama atau Yamaniloka. Kunjarakarna segera berangkat mengunjungi daerah itu. Ketika tiba di persimpangan jalan, bertemu dengan dua raksasa Kalagupta dan Niskala.

Kedua raksasa itu bertugas menunjukkan jalan kepada para arwah yang lewat untuk menuju ke surga atau neraka sesuai dengan perbuatan mereka yang lampau di dunia. Kunjarakarna melihat ada dua jalan di depannya. Jalan yang paling banyak dipilih manusia karena lebar dan mudah ditempuh namun mengarah ke neraka. Di mana pohon-pohon berupa pedang, gunung dari besi yang menganga dan menutup, burung-burung berekor pisau dan belati, rerumputan dari paku sebagai dedaunan.

Kunjarakarna menyaksikan pembantu Yama, para kingkara dengan wujud yang mengerikan, bagaimana mereka menyiksa orang mati. Sedangkan jalan yang satunya penuh dengan rintangan, tertutup semak belukar, rumput liar namun pada akhirnya jalan itu mengantarkan menuju surga. Kunjarakarna akhirnya mengunjungi kediaman Dewa Yama dan dia disambut dengan ramah. Dia sangat terharu karena apa yang dilihatnya dan berterima kasih kepada Yama yang telah memberinya kesempatan untuk melihat dengan mata kepala sendiri nasib yang menantikan seorang pendosa.

Dewa Yama kemudian menjelaskan semuanya tentang hakikat kejahatan yang berakibat pada jatuhnya siksaan di neraka. Jalan ke neraka sangat lebar dan mudah ditempuh. Sedangkan jalan ke surga jarang ditempuh orang, tertutup semak belukar dan penuh rintangan. Yama menjelaskan kepada Kunjarakarna mengapa orang yang sudah mati di dunia masih harus disiksa di neraka.

Kemudian Kunjarakarna melihat sebuah periuk besar yang sedang digosok dan dibersihkan guna dipersiapkan menyambut seorang pendosa berat yang akan disiksa dalam waktu tujuh hari lagi selama 100.000 tahun. Kunjarakarna mengetahui bahwa yang akan menerima siksaan itu Purnawijaya atau raja para Gandarwa yang merupakan sahabat dari Kunjarakarna. Mengetahui Sahabatnya akan menerima siksaan membuat Kunjarakarna merasa cemas akan nasib sahabatnya. Lalu dia ingin memberitahu dan mengajak Purnawijaya menghadap Wairocana guna memohon bantuan agar dapat menegelakkan nasibnya. Purnawijaya lalu berpamitan dengan istrinya Kusumagandhawati dan diiringi oleh sepasukan makhluk surgawi dan ditemani Kunjarakarna. Mereka berangkat menuju bodhi (citta) nirmala, sesampainya disana mereka memohon kepada Wairocana untuk diajarkan dharma.

Kunjarakarna mohon diri setelah menerima ajaran dharma. Dia menekuni tapa brata lebih khusuk tetapi tidak halnya dengan Purnawijaya. Pada akhirnya kemudian Purnawijaya mati tetapi akan dihidupkan lagi di hari ke-10. Selama waktu meninggal Purnawijaya mengalami penyiksaan dan dimasukkan ke dalam wadah periuk yang sudah dipersiapkan tadi. Namun, Purnawijaya tidak merasa kesakitan karena telah melakukan Samadhi. Pada hari ke-10, Purnawijaya akhirnya dihidupkan lagi dan merasakan keajaiban karena rahmat Wairocana dan atas kesaktian ilmu yang sudah diajarkan kepadanya. Hal ini akhirnya membuat Purnawijaya sadar dan berangkat menyusul Kunjarakarna dengan ditemani Gandharwa dan Widyadhari untuk melakukan hormat dan sembah sujud kepada Wairocana.

Para dewa sedang berkumpul di Bodhicitta untuk menghadiri upacara dewa puja. Yama yang mewakili para dewa lainnya menanyakan kepada Raja Jina atau Wairocana, bagaimana mungkin siksaan seberat itu kepada Purnawijaya hanya bisa ditebus dalam beberapa hari saja?. Kemudian, Wairocana menceritakan tentang kisah Muladhara yang menghabiskan segala harta kekayaan untuk keagamaan dan derma-derma tetapi hatinya penuh dengan kejahatan dan kesombongan. Akibat dari apa yang dilakukan, Muladhara menerima balasan atas segala pahalanya dan diangkat menjadi Purnawijaya raja para Gandharwa. Purnawijaya yang harusnya pantas diganjar siksaan yang lebih lama di neraka tetapi mendapatkan balasan siksaan dalam waktu singkat dan tanpa menderita, karena kesaksian yang terpancar dari ajaran suci yang diterimanya dari Wairocana.
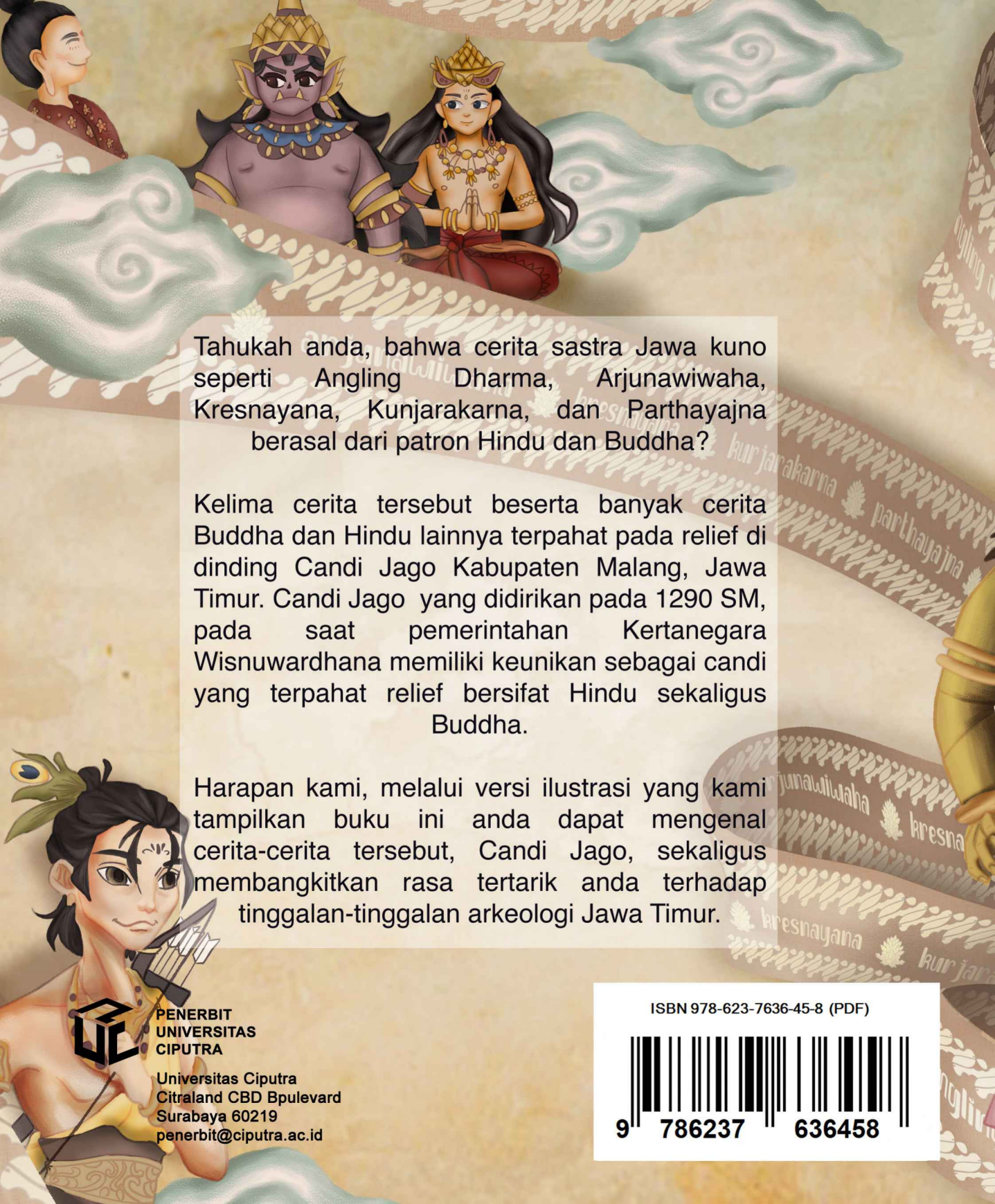
Pada akhirnya, Purnawijaya mengundurkan diri menjadi raja Gandharwa dan bersama istrinya melakukan tapa menurut cara Mahayana yaitu sebagai Mahayana dan Mahayani di Gunung Semeru guna mencapai pembebasan di surga Jina bersama Kunjarakarna.

tentang kunjarakarna

Kisah Kunjarakarna tergambar pada relief cerita Kunjarakarna pada Candi Jago. Terdapat sebanyak 61 adegan cerita yang terletak pada sudut timur laut kaki I dan berakhir pada sudut barat daya kaki II (teras II) candi.

Relief ini berkisah tentang pertemuan Kunjarakarna dengan Wairocana, salah satu penjelmaan Buddha dlm patron india. Kunjarakarna diajak dewa Yama untuk menuju ke neraka, melihat bagaimana orang yang telah meninggal mengalami siksaan. Inti cerita ini adalah setiap perbuatan yang kita lakukan pasti akan mendapat balasan. Setiap perbuatan baik akan mendapat balasan di surga dan perbuatan buruk akan dibalas di neraka.

Tahukah anda, bahwa cerita sastra Jawa kuno seperti Angling Dharma, Arjunawiwaha, Kresnayana, Kunjarakarna, dan Parthayajna berasal dari patron Hindu dan Buddha?

Kelima cerita tersebut beserta banyak cerita Buddha dan Hindu lainnya terpahat pada relief di dinding Candi Jago Kabupaten Malang, Jawa Timur. Candi Jago yang didirikan pada 1290 SM, pada saat pemerintahan Kertanegara Wisnuwardhana memiliki keunikan sebagai candi yang terpahat relief bersifat Hindu sekaligus Buddha.

Harapan kami, melalui versi ilustrasi yang kami tampilkan buku ini anda dapat mengenal cerita-cerita tersebut, Candi Jago, sekaligus membangkitkan rasa tertarik anda terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi Jawa Timur.

PENERBIT
UNIVERSITAS
CIPUTRA

Universitas Ciputra
Citraland CBD Bpulevard
Surabaya 60219
penerbit@ciputra.ac.id

ISBN 978-623-7636-45-8 (PDF)

9 786237 636458